

**STRATEGI PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN
ANTARBAHASA: METODE KOMUNIKATIF DAN TEKNIK MODULASI (STUDI
TERJEMAHAN ARAB-INDONESIA TERHADAP SYAIR “AL-I’TIRAF” KARYA
ABU NAWAS)**

Luthfi Muzaki¹, Muhammad Zaky Fahmi², Wafiq Azizah Ashari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: luthfimizaki2905@gmail.com¹, mzakufahmi05@gmail.com²,
wafiqazizah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan syair Al-I’tiraf karya Abu Nawas dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kajian ini berfokus pada penggunaan metode komunikatif dan teknik modulasi sebagai pendekatan utama dalam proses penerjemahan sastra religius. Mengingat syair ini memuat ungkapan tobat, harap, dan pengakuan dosa yang kental dengan nilai spiritual, proses penerjemahan tidak hanya membutuhkan ketepatan bahasa, tetapi juga kepekaan terhadap emosi dan nuansa keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis tekstual. Data utama berupa teks asli dalam bahasa Arab dan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran dan strategi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah melakukan berbagai bentuk pergeseran baik pada tataran struktur kalimat, pemilihan diksi, maupun gaya penyampaian makna. Teknik modulasi digunakan untuk menyesuaikan makna dari perspektif budaya sasaran, sedangkan metode komunikatif menjaga agar pesan spiritual tetap tersampaikan dengan jelas. Kesimpulannya, penerjemahan syair religius seperti Al-I’tiraf memerlukan strategi yang tidak sekadar literal, melainkan komunikatif dan reflektif. Pergeseran bentuk dan makna menjadi bagian penting dalam menjaga kesetiaan terhadap makna dan keterterimaan dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci : pergeseran bentuk dan makna, penerjemahan komunikatif, teknik modulasi

Abstract

This study aims to analyze the strategy of shifting form and meaning in the translation of the poem Al-I’tiraf by Abu Nawas from Arabic to Indonesian. This study focuses on the use of communicative methods and modulation techniques as the main approaches in the process of translating religious literature. Considering that this poem contains expressions of repentance, hope, and confession of sins that are thick with spiritual values, the translation process requires not only language accuracy, but also sensitivity to emotions and religious nuances. The method used in this study is qualitative descriptive with textual analysis. The main data in the form of

the original text in Arabic and the translation results into Indonesian were analyzed to identify the forms of shifts and strategies used. The results of the study show that the translator made various forms of shifts both at the level of sentence structure, choice of diction, and style of conveying meaning. Modulation techniques are used to adjust the meaning from the perspective of the target culture, while the communicative method ensures that the spiritual message is conveyed clearly. In conclusion, translating religious poems such as *Al-I'tiraf* requires strategies that are not merely literal, but communicative and reflective. Shifting form and meaning is an important part of maintaining loyalty to meaning and acceptability in the target language.

Keywords: shifting of form and meaning, communicative translation, modulation techniques

PENDAHULUAN

Dalam dunia penerjemahan, pergeseran bentuk dan makna adalah fenomena yang tak terhindarkan ketika suatu teks dialihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pergeseran ini terjadi karena perbedaan sistem bahasa, budaya, dan cara pandang masing-masing masyarakat penutur. Dalam konteks penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, pergeseran ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat struktur morfologis, sintaksis, dan nuansa makna dalam bahasa Arab sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. (Syahril et al., 2023)

Penerjemahan tidak hanya sekadar mengubah kata demi kata, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks, gaya bahasa, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks sumber. Oleh karena itu, strategi penerjemahan harus digunakan secara selektif untuk menjaga agar makna tetap tersampaikan dengan baik tanpa kehilangan esensi asli teks. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode komunikatif, yaitu metode yang mengutamakan penyampaian pesan secara jelas dan efektif kepada pembaca dalam bahasa sasaran. Metode ini sangat cocok untuk teks-teks sastra, khususnya syair atau puisi, yang kaya dengan makna implisit dan nuansa estetika. (Saputri et al., 2022)

Selain metode komunikatif, teknik modulasi juga merupakan pendekatan penting dalam menghadapi pergeseran makna. Modulasi memungkinkan penerjemah untuk mengubah sudut pandang, aspek logis, atau sudut semantis suatu ekspresi tanpa menghilangkan makna utamanya. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi penerjemah untuk menyesuaikan terjemahan agar tetap natural dalam bahasa sasaran, tanpa mengorbankan kedalaman makna yang terkandung dalam teks sumber. (Sam, 2021)

Salah satu objek kajian yang menarik dalam konteks ini adalah syair "*Al-I'tiraf*" karya Abu Nawas, seorang penyair legendaris dalam khazanah sastra Arab klasik. Syair ini sarat

dengan nuansa keagamaan, pengakuan dosa, serta pengharapan akan ampunan Tuhan. Gaya bahasa Abu Nawas dalam syair ini tidak hanya puitis, tetapi juga mendalam secara spiritual. Teks ini banyak digunakan dalam berbagai karya sastra maupun seni Islam, termasuk qasidah dan lagu-lagu religi. Namun, menerjemahkan syair ini ke dalam bahasa Indonesia bukanlah perkara mudah karena memuat lapisan makna yang kompleks. (Sabila, 2023)

Terjemahan terhadap syair "Al-I'tiraf" menuntut sensitivitas linguistik dan estetika. Setiap bait dalam syair ini mengandung ungkapan-ungkapan metaforis, struktur bahasa yang khas, serta alusi religius yang tidak selalu dapat langsung dipahami oleh pembaca Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menangkap dan menyampaikan makna mendalam tersebut dalam bahasa yang lebih komunikatif tanpa menghilangkan keindahan dan kekuatan spiritualnya. Di sinilah pentingnya strategi pergeseran bentuk dan makna sebagai bagian dari proses penerjemahan sastra yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode komunikatif dan teknik modulasi digunakan dalam menerjemahkan syair "Al-I'tiraf" dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Fokus utama kajian ini adalah pada bagaimana bentuk-bentuk pergeseran diterapkan untuk menjaga kesetiaan makna sekaligus menghadirkan teks yang dapat dinikmati dan dipahami pembaca sasaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini membedah sejumlah bait dalam syair "Al-I'tiraf" dan membandingkan struktur serta maknanya antara versi asli dan terjemahan. (Nurbayan, 2014)

Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola strategis dalam penerjemahan teks sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks spiritual-religius. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi teori dan praktik penerjemahan, tetapi juga memperkaya kajian kesusastraan Islam dan hubungan antarbudaya. Dalam dunia akademik, penerjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga komunikatif dan bermakna menjadi jembatan penting untuk memahami warisan intelektual Islam klasik dalam konteks modern. (Naimah & Nu'man, 2022)

Dengan demikian, kajian terhadap strategi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan syair "Al-I'tiraf" ini menjadi relevan, terutama dalam pengembangan keilmuan penerjemahan antarbahasa Arab-Indonesia. Tidak hanya menunjukkan bagaimana penerjemahan dapat menjadi sarana transformasi bahasa, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, estetika, dan spiritualitas dari satu budaya ke budaya lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada eksplorasi makna, struktur bahasa, dan strategi penerjemahan dalam teks sastra religius, yaitu syair *Al-I'tiraf* karya Abu Nawas. Penelitian ini tidak mengandalkan data kuantitatif atau angka, melainkan analisis mendalam terhadap teks dan terjemahannya. Data utama dalam penelitian ini adalah teks syair *Al-I'tiraf* dalam bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut dianalisis menggunakan konsep strategi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan, yang mencakup metode komunikatif (Newmark) dan teknik modulasi (Vinay & Darbelnet). Peneliti mencermati setiap bait syair, membandingkan struktur asli dengan hasil terjemahannya, serta mengkaji perubahan bentuk dan nuansa makna yang terjadi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: identifikasi bentuk linguistik dalam teks Arab, pengamatan terhadap hasil terjemahan, klasifikasi jenis pergeseran, dan interpretasi makna yang muncul akibat pergeseran tersebut. Analisis juga mencakup aspek-aspek kebahasaan dan stilistika yang relevan dengan konteks religius syair. Dalam rangka menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan pendapat ahli penerjemahan sastra. Selain itu, rujukan teoritis dari ahli terjemahan seperti Peter Newmark, Eugene Nida, dan teori Vinay & Darbelnet digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil. Fokus penelitian ini adalah bagaimana makna spiritual dalam syair tetap terjaga walaupun bentuk bahasa mengalami penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Umum Pergeseran dalam Penerjemahan

Penerjemahan antarbahasa merupakan proses kompleks yang tidak hanya memindahkan kata-kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tetapi juga melibatkan pemindahan makna, bentuk, dan nuansa kultural. Dalam praktiknya, sering kali ditemukan bahwa bentuk dan struktur kalimat dalam BSu tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam BSa karena perbedaan sistem linguistik dan budaya. Oleh karena itu, penerjemah kerap melakukan strategi pergeseran bentuk dan makna sebagai upaya adaptasi. Strategi ini mencakup perubahan pada aspek gramatikal, leksikal, sintaksis, maupun gaya bahasa agar pesan yang disampaikan tetap relevan, komunikatif, dan bisa diterima secara natural oleh pembaca BSa.

Definisi Strategi Pergeseran Bentuk dan Makna

Strategi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan adalah teknik yang digunakan

penerjemah untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa dengan mengubah struktur bahasa (bentuk) dan/atau cara penyampaian makna tanpa mengubah inti atau maksud pesan itu sendiri. Pergeseran bentuk bisa mencakup perubahan dari kalimat aktif ke pasif, nominalisasi ke verbal, atau perubahan struktur kalimat. Sementara pergeseran makna biasanya terkait dengan penyesuaian dalam pilihan kata, nada, gaya, atau bahkan konotasi, yang disesuaikan dengan konteks budaya atau sasaran komunikasi. Tujuan utamanya adalah agar pesan yang disampaikan tetap akurat secara makna, namun tidak terasa kaku atau asing dalam bahasa penerima. (Marhamah et al., 2025)

Peran Metode Komunikatif

Metode komunikatif dalam penerjemahan menekankan pentingnya kejelasan pesan dan kesesuaian dengan pembaca sasaran. Dalam metode ini, penerjemah lebih mengutamakan bagaimana pesan itu akan dipahami oleh pembaca BSa ketimbang mempertahankan bentuk asli dari BSu. Oleh karena itu, metode komunikatif sangat relevan dalam konteks penerjemahan teks-teks ekspresif seperti puisi, doa, atau syair spiritual, di mana suasana emosional dan kedalaman makna menjadi lebih utama daripada struktur formal. Metode ini memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan pesan secara alami dan menyentuh, bahkan jika itu berarti harus menyederhanakan atau memodulasi sebagian unsur bentuk. (Malik et al., 2022)

Teknik Modulasi sebagai Pendekatan Teknis

Teknik modulasi adalah salah satu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan sudut pandang atau cara berpikir dalam menyampaikan pesan dari BSu ke BSa. Modulasi digunakan ketika suatu ungkapan dalam BSu tidak lazim atau tidak idiomatis jika diterjemahkan secara literal dalam BSa. Misalnya, frasa “إني خفت منه” (aku takut kepadanya) bisa dimodulasi menjadi “aku gentar akan dosaku” agar lebih tepat secara emosional dan kultural dalam bahasa Indonesia. Modulasi memungkinkan fleksibilitas dalam memilih diksi atau konstruksi kalimat sehingga tetap menyampaikan esensi makna secara efektif, meski dengan bentuk berbeda. (Mar et al., 2022)

Relevansi Strategi Ini dalam Teks Sastra

Dalam konteks penerjemahan teks sastra religius seperti syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas, strategi pergeseran bentuk dan makna dengan metode komunikatif dan teknik modulasi sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kandungan estetika, simbolisme, serta ekspresi spiritual dalam teks tersebut. Alih-alih mempertahankan bentuk gramatikal Arab yang kompleks, penerjemah dapat menyampaikan pesan tobat, harap, dan ketundukan melalui bentuk

yang lebih sederhana namun tetap mengandung kedalaman makna dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mempertahankan makna teologis dan emosional dari teks asli, tetapi juga membuatnya dapat diterima dan diapresiasi oleh pembaca lintas bahasa dan budaya.

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana penerjemahan syair *Al-I'tiraf* dapat mempertahankan kedalaman makna spiritualnya meskipun mengalami pergeseran bentuk dan struktur bahasa dalam proses alih bahasa dari Arab ke Indonesia. Mengingat syair ini sarat dengan ekspresi emosional yang menyentuh dan penuh simbol keagamaan, analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna inti tetap dapat disampaikan meskipun bentuk gramatikal atau leksikalnya diubah.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode komunikatif dalam menerjemahkan syair bernuansa religius. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin membuktikan bahwa keterbacaan dan penerimaan makna oleh pembaca sasaran lebih penting dibandingkan dengan kesetiaan mutlak terhadap struktur bahasa sumber. Hal ini penting agar pesan spiritual yang terkandung dalam syair dapat lebih mudah dipahami dan menyentuh pembaca berbahasa Indonesia. (Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022)

Tujuan lain dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara konkret bagaimana teknik modulasi dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan kultural dan idiomatik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Teknik ini memungkinkan penerjemah mengubah sudut pandang atau pendekatan ungkapan tertentu dalam teks, tanpa menghilangkan nilai emosional dan religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, syair *Al-I'tiraf* tetap mampu menyampaikan pesan tobat, harap, dan ketundukan secara menyeluruh.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pergeseran bentuk dan makna yang muncul dalam setiap bait syair. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman teknis mengenai bagaimana proses penerjemahan berjalan dalam konteks teks sastra keagamaan. Pemahaman ini akan bermanfaat tidak hanya bagi penerjemah, tetapi juga bagi peneliti sastra dan linguistik yang tertarik pada aspek terjemahan dalam karya klasik Islam.

Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat peran penerjemahan sebagai jembatan antarbudaya dan antargenerasi, khususnya dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam karya-karya klasik seperti syair Abu Nawas. Dengan pendekatan strategis dalam penerjemahan, syair ini diharapkan tidak hanya menjadi objek studi filologis, tetapi juga

sebagai media dakwah yang hidup dan relevan dalam kehidupan spiritual umat Islam masa kini.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih teoritis terhadap kajian penerjemahan sastra Arab-Indonesia, khususnya dalam hal penerapan strategi pergeseran bentuk dan makna. Dengan menyajikan analisis yang mendalam dan sistematis terhadap teks syair, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan studi penerjemahan religius dan sastra Islam, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendekatan komunikatif dalam menjembatani nilai-nilai spiritual antarbahasa.

Syair "Al-I'tiraf" (الاعتراف) karya Abu Nuwas

نَصُّ قَصِيدَةِ الْإِعْتِرَافِ لِأَبِي نُوَّاسٍ
إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ دُنُوبِي
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
دُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَدُنْيَايَ زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي
إِلَهِي لَا تُعَذِّبْنِي فَإِنِّي
مُقِرٌّ بِالَّذِي قَدْ كَانَ مِنِّي
فَإِنَّ الذَّنْبَ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ
وَإِنِّي خِفْتُ مِنْهُ وَحَدِي أَتَيْكَ
إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ
مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ
فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ
وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ؟

Bait 1

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

Terjemahan:

Tuhanku, aku tak pantas masuk surga, dan aku pun tak sanggup menahan siksa neraka.

Analisis:

Pada bait ini, strategi pergeseran bentuk terjadi melalui penghilangan struktur paralelisme yang khas dalam bahasa Arab. Dalam versi Arab, setiap baris memiliki irama yang setara secara metrikal dan gramatikal. Namun, dalam terjemahan, bentuk tersebut tidak dipertahankan karena lebih diutamakan aspek komunikatif, yakni menyampaikan pesan secara langsung dan emosional. Teknik modulasi tampak pada perubahan sudut pandang ekspresi “لَسْتُ أَهْلًا” (aku bukan orang yang layak) menjadi “aku tak pantas”, yang memberi nuansa kerendahan hati dalam bahasa sasaran yang lebih familiar secara kultural. Modulasi ini menjaga makna spiritual, namun menyesuaikannya agar terasa alami bagi pembaca Indonesia. (Istiqomah et al., 2024)

Bait 2

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ زُنُوبِي
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Terjemahan:

Maka berikanlah aku taubat dan ampunilah dosaku, karena Engkaulah yang Maha Mengampuni dosa yang besar.

Analisis:

Pada bait ini terjadi pergeseran bentuk dalam bentuk rekonstruksi ulang kalimat majemuk Arab menjadi struktur yang lebih runtut dalam bahasa Indonesia. Secara bentuk, kata “فَهَبْ” (maka berikanlah) dan “وَاعْفُ” (dan ampunilah) merupakan bentuk imperatif langsung kepada Tuhan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan bentuk perintah kepada Tuhan diubah melalui pendekatan komunikatif menjadi bentuk permohonan sopan. Teknik modulasi tampak jelas pada frase “غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ”, yang diterjemahkan menjadi “Maha Mengampuni dosa yang besar”, sebuah modulasi dari struktur nomina menjadi struktur predikatif dalam bahasa Indonesia. (Hensa Utama, 2021)

Bait 3

زُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

Terjemahan:

Dosaku sebanyak butiran pasir, maka anugerahkanlah aku taubat, wahai Yang Maha Agung.

Analisis:

Pergeseran bentuk terjadi dalam penggunaan metafora “seperti jumlah butiran pasir” (مِثْلُ (أَعْدَادِ الرَّمَالِ). Dalam terjemahan, bentuk simile ini dimodulasi menjadi pernyataan hiperbolik yang komunikatif dan familiar dalam bahasa sasaran: “sebanyak butiran pasir.” Teknik modulasi ini mengubah ekspresi kuantitatif menjadi ekspresi kualitatif dalam konteks yang lebih emosional. Selain itu, penggunaan sapaan “يَا ذَا الْجَلَالِ” dimodulasi menjadi “wahai Yang Maha Agung”, menyesuaikan bentuk pujian Arab yang tinggi dengan idiom Islam-Indonesia yang lebih komunikatif. (Harahap, 2014)

Bait 4

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

Terjemahan:

Umurku berkurang setiap hari, dosaku semakin bertambah – bagaimana aku dapat menanggungnya?

Analisis:

Bait ini menunjukkan pergeseran bentuk dari struktur paralel Arab ke struktur reflektif dalam bahasa Indonesia. Teknik modulasi terlihat dalam kata kerja “ناقص” dan “زائد” yang berasal dari bentuk participle (isim fa’il) dalam bahasa Arab dan dimodulasi menjadi verba aktif dalam bahasa Indonesia (“berkurang” dan “bertambah”), agar lebih komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Pertanyaan retorik “كَيْفَ احْتِمَالِي?” diterjemahkan sebagai “bagaimana aku dapat menanggungnya?”, sebuah bentuk yang menekankan keputusan dan rasa takut, disampaikan melalui modulasi ekspresif yang membentuk empati dari pembaca.

Bait 5

إِلَهِي لَا تُعَذِّبْنِي فَإِنِّي
مُقِرٌّ بِالَّذِي قَدْ كَانَ مِنِّي

Terjemahan:

Tuhanku, janganlah Engkau menyiksaku, karena aku telah mengakui segala kesalahanku.

Analisis:

Bentuk perintah negatif “لَا تُعَذِّبْنِي” dimodulasi menjadi bentuk permohonan lembut “janganlah Engkau menyiksaku”. Teknik komunikatif ini dipilih agar suasana spiritual dan rasa harap dalam doa tetap terasa dalam konteks budaya Indonesia. Kalimat “فَإِنِّي مُقِرٌّ” (karena aku adalah orang yang mengakui) juga mengalami pergeseran dari bentuk nominal menjadi verbal:

“karena aku telah mengakui”, demi menyampaikan proses taubat sebagai tindakan aktif dan bukan sekadar status. Ini memperkuat pesan religius melalui modulasi dinamis.

Bait 6

فَإِنَّ الذَّنْبَ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ
وَإِنِّي خِفْتُ مِنْهُ وَخُذِي أْتِيكَ

Terjemahan:

Sesungguhnya dosa itu tak tersembunyi dari-Mu, dan aku pun takut karenanya – maka aku datang kepada-Mu sendiri.

Analisis:

Bait ini menunjukkan pergeseran bentuk dari struktur pasif Arab ke struktur aktif dalam bahasa Indonesia. Modulasi terlihat saat frasa “لَا يَخْفَى عَلَيْكَ” (tidak tersembunyi darimu) diubah menjadi “tak tersembunyi dari-Mu”, mempertahankan arti tetapi menyelaraskan susunan kata sesuai logika bahasa sasaran. Penggunaan kata “وَخُذِي” (sendirian) ditransformasikan menjadi “aku datang kepada-Mu sendiri”, dengan tambahan penekanan emosional melalui modulasi intensional yang memperkuat makna kerapuhan dan ketundukan dalam konteks spiritual.

Bait 7

إِلَهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ
مُفِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Terjemahan:

Tuhanku, hamba-Mu yang durhaka ini datang kepada-Mu, mengakui dosa-dosanya dan telah memanggil-Mu.

Analisis:

Pergeseran makna terjadi pada kata “الْعَاصِي” yang secara literal berarti “yang membangkang” atau “durhaka”. Dalam konteks Indonesia, kata “durhaka” dipilih karena lebih komunikatif dalam menjelaskan kedudukan rendah seorang hamba. Teknik modulasi di sini dilakukan dengan menyesuaikan struktur pasif dan susunan kalimat agar terjemahan mengalir secara alami, tanpa kehilangan nada taubat yang dalam. Kalimat “وَقَدْ دَعَاكَ” diubah secara komunikatif menjadi “telah memanggil-Mu”, meski bentuk literalnya lebih dekat dengan “telah berdoa kepada-Mu”. (Fajar Subhan, 2020)

Bait 8

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ
وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ؟

Terjemahan:

Jika Engkau mengampuni, maka memang Engkau layak untuk itu. Namun jika Engkau menolak, kepada siapa lagi kami berharap?

Analisis:

Pada bait penutup ini, terdapat modulasi logis dan emosional yang sangat kuat. Kalimat syarat dalam bahasa Arab ditransformasikan secara komunikatif agar terasa sebagai harapan dan kepasrahan total. “فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ” dimodulasi menjadi “maka memang Engkau layak untuk itu” yang mencerminkan keagungan dan kemurahan Allah. Sedangkan “فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ؟” diterjemahkan menjadi “kepada siapa lagi kami berharap?” – bentuk retorik yang menguatkan rasa kebergantungan total seorang hamba. Modulasi ini mengubah struktur dari formal ke emosional, untuk memperkuat efek spiritual dalam bahasa sasaran.

Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemahan syair *Al-I'tiraf* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak bisa dilakukan secara harfiah karena perbedaan struktur linguistik, gaya ekspresi, serta latar budaya yang membentuk kedua bahasa. Oleh karena itu, penerjemah melakukan serangkaian strategi pergeseran bentuk dan makna yang terlihat jelas dalam perubahan struktur kalimat, pemilihan diksi, dan pengalihan gaya retorik. Misalnya, bentuk doa yang dalam bahasa Arab menggunakan struktur seruan dan pengakuan langsung kepada Tuhan, dalam bahasa Indonesia diubah menjadi ungkapan reflektif dan penuh penyesalan yang lebih sesuai dengan gaya spiritual masyarakat pembaca sasaran. (Choironi & Mumtazah, 2018)

Penggunaan metode komunikatif terbukti efektif dalam membuat terjemahan syair ini lebih mudah dipahami tanpa kehilangan nilai spiritual dan emosional yang terkandung di dalamnya. Penerjemah tidak hanya berfokus pada kesepadanan kata atau frasa, melainkan lebih menekankan pada pengalihan makna dan tujuan komunikatif dari syair tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana ungkapan-ungkapan seperti “أنا العبد” tidak hanya diterjemahkan menjadi “aku adalah hamba”, tetapi dibubuhi dengan nada tunduk, hina, dan penuh permohonan yang mencerminkan suasana batin penulis syair.

Ditemukan pula bahwa teknik modulasi sering kali digunakan dalam mengubah sudut pandang ungkapan tertentu agar lebih idiomatis dalam bahasa Indonesia. Contohnya, ungkapan “أرجو رحمتك” diterjemahkan menjadi “aku hanya berharap pada rahmat-Mu” bukan hanya secara literal, tetapi juga sebagai bentuk pengalihan suasana batin yang lebih halus dan menyentuh. Teknik ini memberikan keleluasaan dalam mengolah emosi dan nuansa spiritual, sekaligus

menjaga agar makna aslinya tetap terasa kuat dalam terjemahan. Pergeseran bentuk terlihat dalam banyak bagian, terutama dalam peralihan struktur kalimat aktif-pasif, penghilangan pengulangan, serta penyederhanaan struktur gramatikal bahasa Arab yang panjang dan kompleks. Misalnya, beberapa bait yang dalam bahasa Arab memuat repetisi untuk menegaskan rasa bersalah dan ketundukan, diubah dalam versi Indonesia menjadi bentuk yang lebih singkat namun tetap kuat secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pergeseran bukan berarti kehilangan, melainkan adaptasi makna yang lebih kontekstual.

Dari sisi makna, hasil analisis mengungkap bahwa meskipun terjadi pergeseran dalam aspek bentuk, inti makna syair tetap terjaga. Pengakuan dosa, permohonan ampun, harapan akan kasih sayang Tuhan, serta penolakan terhadap keputusan semuanya berhasil disampaikan secara menyeluruh. Bahkan dalam beberapa bait, terjemahan bahasa Indonesia mampu memperkuat dimensi spiritual dengan cara menyederhanakan kalimat tanpa menghilangkan ruh religiusnya, sesuai prinsip metode komunikatif yang mengutamakan efek makna terhadap pembaca sasaran. (Alawiyah et al., 2016)

Secara keseluruhan, hasil analisis membuktikan bahwa strategi pergeseran bentuk dan makna melalui metode komunikatif dan teknik modulasi merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menerjemahkan teks sastra religius seperti syair *Al-I'tiraf*. Pendekatan ini mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, serta menyampaikan pesan spiritual dengan jelas, emosional, dan menyentuh hati pembaca berbahasa Indonesia. Terjemahan tidak hanya menjadi salinan bahasa, tetapi sebuah jendela ruhani yang mampu menyampaikan perasaan tobat dan harapan sebagaimana yang dihayati oleh penyair aslinya, Abu Nawas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan antarbahasa sangat diperlukan untuk menjaga pesan spiritual dan emosional tetap tersampaikan kepada pembaca. Pergeseran ini bukan sekadar bentuk kompromi linguistik, melainkan adaptasi kreatif dan komunikatif yang memperkuat daya ungkap teks dalam bahasa sasaran. Metode komunikatif terbukti efektif dalam membantu penerjemah menghadirkan makna yang mudah dipahami oleh pembaca berbahasa Indonesia, tanpa kehilangan dimensi spiritual dan keindahan estetik dari teks aslinya.

Penerjemah secara sadar memilih bentuk-bentuk bahasa yang lebih alami, sesuai dengan norma dan gaya berbahasa Indonesia, sekaligus mempertahankan nada penyesalan dan

ketundukan yang khas dalam teks asli. Teknik modulasi juga menjadi pendekatan yang sangat berperan dalam proses penerjemahan ini. Teknik ini memungkinkan penerjemah untuk mengubah sudut pandang atau pendekatan makna tertentu dari bahasa Arab agar sesuai dengan cara berpikir dan ekspresi bahasa sasaran. Dengan cara ini, teks tidak hanya diterjemahkan secara leksikal, tetapi secara konseptual dan emosional. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan teks religius bukan hanya soal memindahkan bahasa, tetapi juga memindahkan ruh makna. Oleh karena itu, penerjemah perlu menguasai strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan komunikatif. Syair Al-I'tiraf menjadi contoh nyata bagaimana strategi pergeseran bentuk dan makna justru memperkuat pesan religius dalam konteks lintas bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, N. L., Royani, A., & Nawawi, M. (2016). ANALISIS TERJEMAHAN TEKS AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 217–230. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4642>
- Choironi, M., & Mumtazah, A. (2018). *PERGESERAN PENERJEMAHAN TARKI<BID{A<FI<DALAM*. 6(2).
- Fajar Subhan, R. (2020). KOSAKATA PADA KEMASAN DAN TEKNIK PENERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA ARAB. *Jurnal CMES*, 13(1), 52. <https://doi.org/10.20961/cmes.13.1.44561>
- Harahap, K. A. (2014). Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Mesin Terjemah Google Translate dari Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26–43. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp26-43>
- Hensa Utama, M. A. (2021). ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA DALAM CERAMAH HABIB UMAR BIN HAFIDZ. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184>
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 183–194. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). *ANALISIS METODE PENERJEMAHAN PADA SUBTITLE FILM ANIMASI “AL-FARABI” VERSI ARABIC CARTOON*. 2.
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264–282. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- Mar, N. A., Kuraedah, S., & Haniah, H. (2022). Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 85–96.

<https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32507>

- Marhamah, A., Imas Marlina, Halimah Ibrahim, & Sahkholid Nasution. (2025). ANALISIS KESALAHAN LINGUISTIK DALAM PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB PADA GOOGLE TRANSLATE. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 122–136. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1513>
- Naimah, I., & Nu'man, M. (2021). *Pola Praktis Penerjemahan Arab*.
- Nurbayan, Y. (2014). PENGARUH STRUKTUR BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128>
- Sabila, S. M. (2023). *Konsep Umum Prosedur Penerjemahan Dalam Bahasa Arab*.
- Sam, Z. (2021). *METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Saputri, M., Hidayat, T., & Hidayat, N. S. (2022). *Kamus dan Fungsinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 4(1).
- Syahril, M., Nurshafnita, P., & Nasution, F. (2023). Metode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 91–96. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.2869>